

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah

Mifta Arum Sukma¹, Ahmad Sukron², Rinda Asytuti³

^{1,2,3} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: sukmamifta@gmail.com¹, syukronbakir123@gmail.com²,
af_riezka06@yahoo.com³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan guna menganalisis besarnya pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021. Hipotesis dalam penelitian ini dibuktikan dengan menggunakan model ekonometrika dengan metode Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F dan dengan Uji Asumsi Klasik. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah periode tahun 2017-2021 dengan nilai Sig. (Signifikan) IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sebesar 0,003 dan nilai Sig. (Signifikan) PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto yaitu sebesar 0,005 dengan nilai $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: *Indek Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.*

ABSTRACT: This study aims to analyze the influence of HDI (Human Development Index) and GRDP (Gross Regional Domestic Product) on the Open Unemployment Rate (TPT) in Central Java Province in 2017-2021. The hypothesis in this study is proven by using the econometric model with the Multiple Linear Regression method, t test, F test and with the Classical Assumption Test. Based on the analysis it was concluded that the HDI (Human Development Index) and GRDP (Gross Regional Domestic Product) variables had an effect on the Open Unemployment Rate (TPT) in Central Java for the 2017-2021 period with a value of Sig. (Significant) HDI (Human Development Index) of 0.003 and a value of Sig. (Significant) GRDP or Gross Regional Domestic Product which is equal to 0.005 with a value of $\alpha = 0.05$.

Keywords: *Human Development Index, Gross Regional Domestic Product, and Open Unemployment Rate.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar pada asia tenggara dan merupakan capital besar untuk bangsa Indonesia dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar bila tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan persoalan dikemudian hari. Seperti halnya dengan pengelolaan kependudukan di bidang ketenagakerjaan. Indonesia menjadi salah satu dari negara berkembang yang memiliki permasalahan berupa pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka yakni pengangguran yang terjadi diakibatkan oleh pertambahan lowongan pekerjaan yang ada lebih rendah dari pada pertambahan tenaga kerja. Sebagai dampak dari hal tersebut, maka semakin banyak orang-orang tidak memperoleh perkerjaan. Oleh karena itu mereka akan menganggur secara riil dan sepenuh waktu, maka oleh karena itu dinakaman sebagai pengangguran terbuka (Sukirno, 2011:330).

Jumlah pengangguran yang cukup besar akan membentuk persoalan tersendiri pada Indonesia. Tenaga kerja pada Indonesia masih banyak yang berpendidikan Sekolah Dasar kebawah dan Sekeloa Menengah Pertama, sementara yang berpendidikan Menengah Atas serta Perguruan Tinggi masih sedikit. Angkatan kerja bisa sebagai ujung tombak dengan menjadi pembuat lapangan pekerjaan (*job creator*), sehingga pengurangan pengangguran tidak bisa hanya mengandalkan penciptaan lapangan pekerjaan melalui investasi swasta atau asing serta pemerintah. Masalah atau permasalahan terhadap pengangguran sangat kompleks buat diteliti dan sebagai isu yang menarik karena bisa dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi. Beberapa indikator ekonomi yang memengaruhi taraf pengangguran terbuka seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Upah Minimum Pekerja (UMP), Inflasi serta lain-lainnya (Lina Marlina, 2022).

Salah satu sumber yang mengakibatkan dampak jumlah penduduk miskin salah satunya adalah indeks pembangunan manusia. IPM atau Indeks Pembangunan Manusia artinya suatu tolak ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negative terhadap syarat kemiskinan di suatu daerah. Sebab itu diperlukan suatu daerah yang mempunyai nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup rakyat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya taraf kemiskinan rendah. IPM dihitung sesuai dengan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan pada bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan pada bidang pendidikan, serta kemampuan daya beli warga terhadap sejumlah kebutuhan utama yang ditinjau dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita menjadi pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak (M. Alhudori, 2017).

Salah satu konflik utama pada pembangunan ekonomi negara-negara berkembang yaitu pengangguran. Pengangguran adalah persoalan yang rumit serta lebih berfokus daripada persoalan perubahan dalam distribusi pendapatan. Syarat pembangunan ekonomi negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak daripada pertambahan penduduk, sehingga problem pengangguran dari tahun ketahun semakin berfokus. Jika hal ini terjadi serta tak segera diatasi dan dicari jalan keluarnya, maka bisa mengakibatkan kerawanan sosial dan berpotensi menambah taraf kemiskinan (Siswosoemarto, 2012). Salah satu indikator taraf kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB. PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto ialah nilai bersih barang serta jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh aneka macam kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada suatu periode (Sukmaraga, 2011). PDRB mempunyai dampak terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan perkiraan bila nilai PDRB semakin tinggi, maka jumlah nilai tambah barang serta jasa dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa yang jumlahnya meningkat tadi akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan dipergunakan buat menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), perekonomian di Jawa Tengah pada tahun 2021 diliat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku (ADHB) sebesar Rp. 1.420.799,91 miliar. Sedangkan berdasarkan atas barang harga konstan (ADHK) 2010 sebesar Rp. 997.317,10 miliar. Tahun 2021 perekonomian Jawa Tengah (c-to-c) mengalami pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 3,32%, dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,65%. Berdasarkan sisi produksi, pertumbuhan tertinggi yaitu lapangan usaha Konstruksi sebesar 7,37%. Dari sisi pengeluaran, tertinggi yaitu komponen ekspor barang dan jasa (termasuk ekspor antar daerah) sebesar 15,97%. Posisi yang mendominasi struktur ekonomi Jawa Tengah tahun 2021 dengan kontribusi sebanyak 34,31% yaitu Lapangan Usaha Industri Pengelolaan. Sedangkan dari sisi pengeluaran di dominasikan oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 60,14%.

Tabel 1. Data IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Jawa Tengah periode tahun 2017-2021

TAHUN	IPM	PDRB	TPT
2017	70.52	34234.31	4.57
2018	71.12	36770.96	4.47
2019	71.73	39388.15	4.44
2020	71.87	36983.99	6.48
2021	72.16	38669.11	5.95

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data diatas dapat diketahui setiap tahun di Provinsi Jawa Tengah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 sampai 2021 berada pada katagori "Menengah atas" karena telah melewati angka 70. Ini menandakan bahwa telah terjadi berbagai peningkatan yang positif di Jawa Tengah baik dari indikator hidup sehat, indikator harapan sekolah/pendidikan maupun indikator hidup layak/ekonomi. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2020 mengalami peningkatan di bandingkan tahun sebelumnya dan pada tahun 2021 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Jawa Tengah mengalami penurunan. Dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Provinsi Jawa Tengah peningkatan di tahun 2018,2019 dan 2021, sedangkan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu : (1) Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, (2) Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, serta (3) Bagaimana Pengaruh IPM dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, (2) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah, (3) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh IPM dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah.

KAJIAN TEORI

A. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Indeks Pembangunan manusia artinya suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mensugesti taraf produktivitas yang dihasilkan oleh seorang (Saputra, 2011). Menurut Teori Pertumbuhan Baru ditekankan di pentingnya keterlibatan atau peranan pemerintah dalam menaikkan pembangunan khususnya pembangunan kapital manusia serta peningkatan dan pengembangan produktivitas manusia. Melalui investasi dibidang pendidikan sangat diharapkan akan mampu buat menaikkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan menggunakan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan seseorang. Pada pandangan Adam Smith dijelaskan bahwa manusialah menjadi faktor produksi primer yg menentukan kemakmuran bangsa-bangsa, karena alam (tanah) tidak ada artinya jika tak ada sumber daya manusia yang pintar mengolahnya sehingga bermanfaat

bagi kehidupan. Smith pula berpendapat bahwa alokasi asal daya manusia yang efektif artinya pemula pertumbuhan ekonomi yang akan membuat perekonomian semakin menaik (Mulyadi, 2017:4).

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia mempunyai tujuan krusial, diantaranya: Menciptakan indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih, Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana, Membentuk satu indeks komposit daripada menggunakan sejumlah indeks dasar, Menciptakan suatu ukuran yang meliputi aspek sosial serta ekonomi. Indeks tersebut ialah indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut : Umur panjang serta kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup, Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi, standar hidup yang layak, menggunakan indikator PDRB per kapita dalam bentuk Purchasing Power Parity (PPP) (Whisnu Adhi Saputra, 2011) .

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut :

- Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
- Rendah : IPM kurang dari 50,0.

B. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang didapatkan oleh berbagai unit produksi pada wilayah suatu negara pada jangka waktu tertentu (umumnya satu tahun). PRDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang serta jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku di setiap tahun, sedangkan PRDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tadi yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu menjadi dasar. PRDB atas dasar harga berlaku bisa dipergunakan buat melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan buat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Rahardja (2008:239-240) Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas harga berlaku dan atas harga konstan. PDRB atas harga berlaku mendeskripsikan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan berpatokan pada harga yang berlaku pada satu tahun yg ditetapkan menjadi tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan buat mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi daerah. Sementara, PDRB atas harga konstan dipergunakan buat mengetahui pertumbuhan ekonomi secara nyata atau rill dari tahun ke tahun stsu pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga dan inflasi. hubungan antara tingkat perkembangan PDRB yang sangat berpengaruh terhadap taraf pengangguran diungkapkan oleh George Mankiw, Hal ini didasarkan pada hukum Okun, yang menguji keterkaitan taraf pengangguran dengan besarnya GDP/PDRB pada suatu daerah (Mankiw,2007:250).

C. Tingkat Pengangguran Terbuka

Salah satu permasalahan yang di hadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia ialah persoalan pengangguran. Masalah pengangguran artinya salah satu persoalan makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan mengakibatkan problem sosial lainnya (Yehosua,dkk, 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, mendefinisikan taraf pengangguran terbuka menjadi perbandingan dari jumlah total yang menganggur terhadap total angkatan kerja yang ada.

Persamaannya adalah sebagai berikut : $TPT = \frac{\text{Jumlah penduduk yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menunjukkan banyaknya angkatan kerja yang tak bekerja atau tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Bila TPT 10% itu berarti bahwa diantara penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa melakukan aktivitas produksi barang serta jasa berasal 100 orang 10 orangnya ialah pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif yaitu merupakan analisis angka menggunakan alat perhitungan statistic. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta penelitian terdahulu. Data yang digunakan menggunakan data runtut waktu (time series) dari tahun 2017-2021 dengan metode analisis yang digunakan merupakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel sebagai variable independen yaitu indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto. Penelitian ini dalam melakukan analisis data dengan menguji secara statistic terhadap variable-variabel yang telah dikumpulkan dengan menggunakan bantuan progam SPSS.

Dalam penganalisisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hubungan antar variable ditentukan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_nX_n + e_i$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) a

= Konstanta persamaan regresi $b_1 =$

Koefisien regresi untuk X_1 $b_2 =$ Koefisien

regresi untuk X_2 $x_1 =$ Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) $x_2 =$

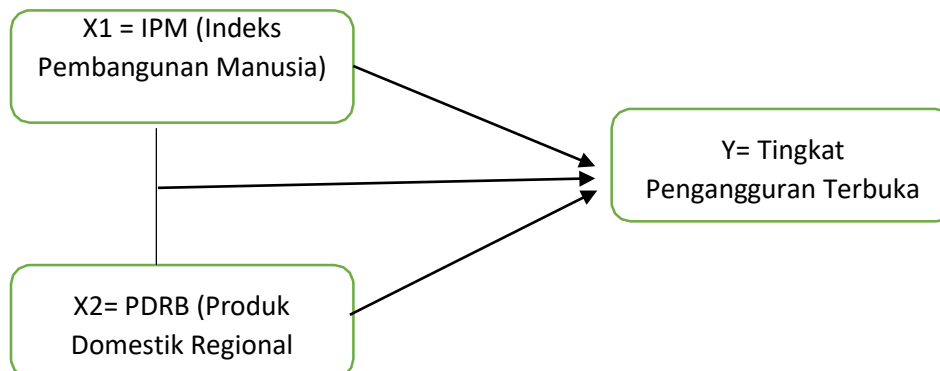
Produk Domestik Regional Bruto e =

Standar error

Selain itu terdapat Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji

Anova. Dengan Uji t, Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2).

KERANGKA BERFIKIR



HASIL PENELITIAN

1. Analisis Uji Regresi

Berdasarkan pengelolaan data dengan SPSS V.15, dapat diketahui output hasil pengelolaan data yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-164.455	8.802		-18.685	.003
	IPM (X1)	2.726	.143	1.861	19.023	.003
	PDRB (X2)	-.001	.000	-1.406	-14.375	.005

a. Dependent Variable: TPT (Y)

Berdasarkan hasil data dari table 1, maka hanya ada satu variabel yang signifikan terhadap nilai tingkat kepercayaan (α) 5 % atau 0,05. Sehingga persamaan regresi yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sebagai berikut :

$$Y = -164.455 + 2.726 X1 - 0,001 X2$$

Dari persamaan tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. $Y = -164.455$, berarti apabila IPM dan PDRB bernilai 0 , maka besarnya Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -164.445.
- b. $X1 = 2.726$ maka apabila IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebesar 2.726%. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara IPM dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Bila IPM tinggi maka TPT juga tinggi
- c. $X2 = -0,001$, berarti apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1% maka Tingkat pengangguran terbuka naik sebesar -0,001%.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistic untuk uji hipotesis dalam hal ini adalah analisis regresi maka data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71768521
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.125
	Negative	-.158
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.960
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.955
	Upper Bound	.965

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berdasarkan table output SPSS diatas , diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2- tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik (normalitas dan heteroskedastisitas) dalam analisis regresi linier berganda. Tujuan digunakannya uji multikolinearitas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independent. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-164.455	8.802		-18.685	.003						
	IPM (X1)	2.726	.143	1.861	19.023	.003	.666	.997	.982	.278	3.593	
	PDRB (X2)	-.001	.000	-1.406	-14.375	.005	.175	-.995	-.742	.278	3.593	

a. Dependent Variable: TPT (Y)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Berdasarkan nilai VIF jika nilai VIF < 10,00 maka

artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil table output SPSS diatas table “ Coefficients” pada bagian “ Collinearity Statistics” diketahui nilai Tolerance untuk variable IPM (X1) dan PDRB (X2) adalah 0,278 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF untuk variable IPM (X1) dan PDRB (X2) adalah 3,593 < 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

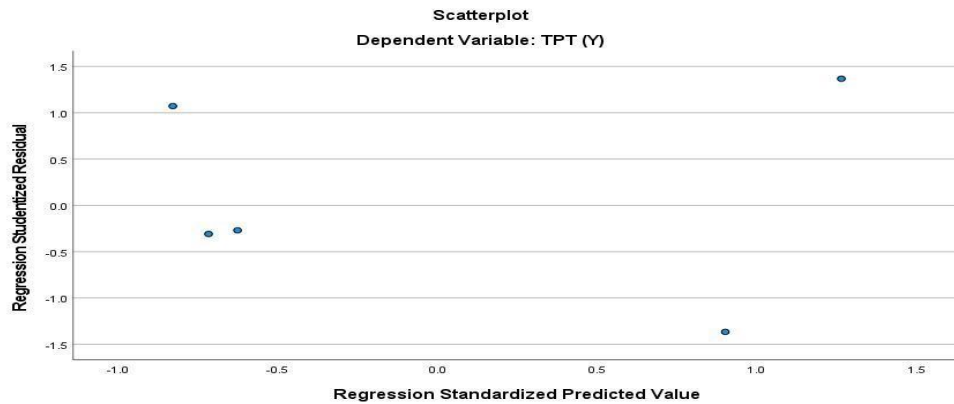
Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.227	.545		-9.587	.011
	IPM (X1)	.079	.009	1.425	8.926	.012
	PDRB (X2)	.000	.000	-.562	-3.519	.072

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variable IPM (X1) adalah 0,008 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sementara nilai signifikansi (Sig.) untuk variable PDRB (X2) lebih dari 0,05 yaitu 0.056. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi. Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik scatterplot, dimana titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, baik tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. jika kondisi tersebut terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak untuk digunakan. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplots ditunjukkan pada gambar 1.1 di bawah ini :

Gambar 1.1 Grafik Scatterplot.



Berdasarkan output Scatterplots diatas dapat diketahui bahwa :

1. Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas , hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

d. Uji Anova

Tabel 6. Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.687	2	1.843	186.672	.005 ^b
	Residual	.020	2	.010		
	Total	3.707	4			

a. Dependent Variable: TPT (Y)

b. Predictors: (Constant), PDRB (X2), IPM (X1)

Berdasarkan table output “ANOVA” di atas diketahui bahwa nilai signifikan (Sig.) dalam uji F adalah sebesar 0,005. Karena Sig. 0,005 < 0,05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji f dapat disimpulkan bahwa IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap TPT(Y) atau berarti signifikan. Dengan demikian, maka persyaratan agar nilai koefisien determinasi dalam analisis regresi linear berganda sudah terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Signifikansi Individu)

Dari table 2 output SPSS “Coefficients” diatas, dapat diketahui apakah variable IPM (X1) dan PDRB (X2) berpengaruh terhadap variable TPT (Y). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian yakni :

H1 = Ada pengaruh IPM (X1) terhadap TPT (Y) H2

= Ada pengaruh PDRB (X2) terhadap TPT (Y)

Berdasarkan nilai Sig. < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis diterima. Jika nilai Sig. > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variable (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis ditolak. Berdasarkan perbandingan Nilai t hitung dengan t Tabel , jika nilai t hitung > t table maka ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis di terima. Jika nilai t hitung < t table maka tidak ada pengaruh variable bebas (x) terhadap variable terikat (y) atau hipotesis ditolak.

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) pada table output SPSS “ Coefficients” diatas diketahui nilai signifikan (Sig.) variable IPM (X1) adalah sebesar 0.003. karena nilai Sig. 0,003 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau Hipotesis pertama diterima. Artinya ada pengaruh IPM (X1) terhadap TPT (Y). Perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel, berdasarkan output SPSS diatas diketahui nilai t hitung variable IPM (X1) adalah 19.023. karena nilai t hitung 19.023 > t table 4.303 , maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau Hipotesis pertama diterima . Artinya ada pengaruh IPM (X1) terhadap TPT (Y)

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) pada table output SPSS “ Coefficients” diatas diketahui nilai signifikan (Sig.) variable PDRB (X2) adalah sebesar 0.005. karena nilai Sig. 0,005 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau Hipotesis kedua diterima. Artinya ada pengaruh PDRB (X2) terhadap TPT (Y). Perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel, berdasarkan output SPSS diatas diketahui nilai t hitung variable PDRB (X2) adalah 19.023. karena nilai t hitung 14. 375 > t table 4.303 , maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau Hipotesis kedua diterima . Artinya ada pengaruh PDRB (X2) terhadap TPT(Y).

b. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Adapun hipotesis yang diajukan dalam uji f adalah “ Ada pengaruh IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan terhadap TPT (Y). Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) dari output ANOVA, jika nilai Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Prestasi (Y). sedangkan jika Nilai Sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak. Artinya IPM (X1) dan PRDB (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap TPT (Y). Berdasarkan perbandingan Nilai F Hitung dengan F table, jika nilai F hitung

> F table maka hipotesis diterima. Artinya IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh terhadap TPT (Y). Sedangkan jika nilai F hitung < F table maka hipotesis ditolak, artinya secara simultan tidak ada pengaruh terhadap TPT (Y).

Berdasarkan table output SPSS dari output Anova (tabel 6) , diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0.005. karena nilai Sig. 0,005 < 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh terhadap TPT (Y). Berdasarkan perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel diketahui nilai F hitung sebesar 186.672 > F tabel 9.55 maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh terhadap TPT (Y).

Kesimpulan : Bahwa IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan (bersama – sama) berpengaruh terhadap TPT (Y).

c. Uji R² (koefisien determinan)

Tabel 7. Uji R² (Koefisien determinan)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.995	.989	.09938

a. Predictors: (Constant), PDRB (X2), IPM (X1)

Berdasarkan table output SPSS “Model Summary” di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,995. Nilai R Square 0,995 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R”, yaitu 0,997 X 0,997 = 0,995. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,995 atau sama dengan 99,5%, angka tersebut mengandung arti bahwa variable IPM (X1) dan Variabel PDRB (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Variabel TPT (Y) sebesar 99,7%, sedangkan sisanya (100% - 99,5% = 0,5%) dipengaruhi oleh variable lain diluar persamaan regresi ini atau variable yang tidak iteliti.

Pembahasan

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai Sig. (Signifikansi) yang dimiliki IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yaitu 0,003 kurang dari 0,05, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa H₀ di tolak yang berarti variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terdapat pengaruh signifikan terhadap

Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah dan berpengaruh positif dengan nilai koefisien 2.726. Dengan demikian semakin tinggi persentase Indeks Pembangunan Manusia maka semakin tinggi pula Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Baru yang menyatakan bahwa perkembangan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, tetapi di hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang positif antara Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran, sedangkan di dalam Teori Pertumbuhan Baru menyatakan sifat hubungan tersebut yaitu negative.

Teori pertumbuhan baru menyebutkan bahwa peningkatan pembangunan manusia melalui pembangunan kapitas manusia (human capital) yang tergambar dalam tingkat pendidikan dan kesehatan bisa meningkatkan produktivitas manusia dalam melakukan pekerjaan sehingga akan menaikkan permintaan tenaga kerja dan penurunan di dtingkat pengangguran. Sedangkan Menurut Teori Keynes bahwa melalui peningkatan daya beli masyarakat yang merupakan indikator hidup layak berasal dari indeks pembangunan manusia menunjukkan peningkatan pada permintaan agregat bisa mensugesti kesempatan kerja itu sendiri. Jika permintan agregat atau secara keseluruhan rendah maka perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran sering terjadi (M. Arizal & Marwan, 2019).

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai Sig. (Signifikan) Poduk Domestik Regional Bruto yaitu 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah dan berpengaruh negative dengan nilai koefisien -0,001. Maka Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh positif melainkan berpengaruh negative terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini menunjukkan semakin tinggi PDRB maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan, dan bila PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) mengalami penurunan maka Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Berdasarkan Uji F nilai Sig. adalah sebesar 0.005. karena nilai Sig. $0,005 < 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh terhadap TPT (Y). Berdasarkan perbandingan Nilai F Hitung dengan F Tabel diketahui nilai F hitung sebesar 186.672 $> F$ tabel 9.55 maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan berpengaruh terhadap TPT (Y). Hal ini menunjukkan bahwa IPM (X1) dan PDRB (X2) secara simultan (bersama – sama) berpengaruh terhadap TPT (Y).

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengujian mengenai nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dab PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2017-2021, dan dengan proses pengelolaan data menggunakan SPSS dan dengan menggunakan metode kuantitatif maka dapat disimpulkan:

1. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2017-2021.
2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negative namun signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021

3. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah . 2022. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen), 2019-2021". <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html> . Diakses pada tanggal 16 Juni 2022. Pukul 21:14 WIB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2022. "Indeks Pembangunan Manusia (metode baru) 20192021". <https://jateng.bps.go.id/indicator/26/83/1/indeks-pembangunan-manusia-metode-baru.html> . Diakses 17 Juni 2022. Pukul 19:19 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2022. "[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Ribu Rupiah), 2019-2021". <https://www.bps.go.id/indicator/52/288/1/-seri-2010-produk-domestik-regionalbruto-per-kapita.html> . Diakses pada tanggal 23 Juni. Pukul 17:18 WIB.
- Bhakti, Nadia Ayu dkk.2012. "Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode 2008-2012". Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol.18, No.4, Desember 2014 : 452 – 469. Fakultas Ekonomi dan Bisnis :Universitas Jenderal Soedirman.
- Lina Marlina. 2022. "Analisi Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia". Journal Of Economics and Business. Vol. 6 No. 1.
- M. Alhudori. 2017. "Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk di Provinsi Jambi". Jurnal Of Economics and Business. Vol. 1 No. 1
- M. Arizal, Marwan. 2019. "Pengaruh Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat". Volume 2 No.3. Hal 439.
- Mankiw,N,Gregory. (2006).Makroekonomi Edisi Keenam.Jakarta:Erlangga.
- Rahardja, Prathama. (2008).Pengantar Ilmu Ekonomi.Jakarta: FE UI.
- S. Mulyadi. (2017).Ekonomi Sumber Daya Manusia.Jakarta.Rajawali Pers.
- Saputra, Whisnu Adi.(2011) "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah". Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Siswosoemarto, Rubijianto. 2012. Intelijen Ekonomi: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. gramedia Pustaka Utama.
- Siti Handani, Neneik Woyanti. 2021. "Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Pengangguran dan Belanja Modal Terhadap IPM di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2011-2019. Vol. 4 No. 2. Business Economic Entrepreneurship.
- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta : Rajawali Pres.
- Sukmaraga, Prima. 2011. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah". Universitas Diponegoro, Semarang.Format Penulisan.
- Whisnu Adhi Saputra, Drs. Y Bagio Mudakir, MSP. 2011. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB,

IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah". Ilmu Ekonomi dan Studi Pembanguna. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Yehosua, Susan A, Rotinsulu, Tri O, dan Niode, Audie O. 2019. Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 19 No. 01 Hal 20-31.*